

MAKALAH
BERCERMIN DARI PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA



Disusun oleh:

MUHAMMAD FARID AL JABBAR

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
INFORMATIKA UTAMA
DEPOK

2021

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Bercermin Dari Perkembangan Islam di Indonesia”. Untuk itu, penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sarta memberi dukungan dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulis berharap, makalah yang mengacu kepada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK kelas XII karya Drs. H. Abd. Rahman, MA. DKK ini dapat berguna bagi pembaca serta SMK Informatika Utama sebagai referensi belajar dalam bidang pelajaran Agama Islam dan budi pekerti SMK Kelas XII.

Walaupun begitu, kami yakin bahwa makalah ini jauh dari kata layak. Masih banyak ketidak sempurnaan yang ada di makalah ini. Semua itu murni kesalahan penulis. Karena sesungguhnya kebenaran hanya datang dari Allah SWT.

Demikian yang bisa penyusun sampaikan,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Depok, 4 Mei 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

Lembar Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Perkembangan Islam di Indonesia	3
2.2 Peranan Umat Islam di Indonesia	5
2.3 Nilai-nilai Keteladanan Tokoh-tokoh dalam Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia	9
2.4 Manfaat Mempelajari Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia.....	10
BAB III PENUTUP	11
3.1 Kesimpulan	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Harus di akui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, disamping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur.

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para penganbara sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Karena wilayah Indonesia sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi maka wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia.

Sebut saja teori Gujarat yang dipopulerkan oleh Snouk Hurgronje, seorang orientalis terkemuka Belanda yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouk Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara.

Beda lagi dengan Hamka yang mengkritik teori Gujarat bahwa Islam masuk ke nusantara berasal dari Makkah, disebut dengan teori Makkah. Hamka berpandangan bahwa peranan bangsa arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia berasal dari Makkah sebagai pusat pengkajian keislaman pada masa itu; atau juga dari Mesir. Artinya, Gujarat hanyalah sebagai tempat singgah semata ulama penyebar Islam di nusantara.

Pendapat lainnya, berdasarkan teori Persia yang dibangun teorinya oleh Hoesein Djayadiningrat. Pandangannya berdasarkan tradisi Islam di

nusantara kental dengan tradisi Persia. Seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura, bubur Syura dan lain sebagainya.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang bagaimana Islam datang ke Indonesia.
- b. Menjelaskan tentang bagaimana caranya Islam bisa berkembang di Indonesia

1.3. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari makalah ini adalah;

- a. Untuk mengingat kembali tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia.
- b. Mengenang kembali jasa-jasa para pejuang terdahulu.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Perkembangan Islam di Indonesia

Masuknya Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidaklah sekaligus, melainkan secara bertahap. Faktor transportasi, komunikasi, politik, dan latar belakang sosial budaya masyarakat setempat, menentukan Proses Islamisasi di daerah-daerah Indonesia.

Awalnya, Islam berkembang di pesisir pantai. Sementara itu di pedalaman masih menganut paham lama (Animisme dan Dinamisme). Menurut Buku “Suma Oriental” yang ditulis oleh Tome Pires, digambarkan pada Islam pada abad 16 menyebar di pesisir Sumatra Utara dan Timur, yaitu wilayah Aceh sampai Palembang.

Pada abad 14, di Sumatra telah terbentuk kerajaan Islam, yaitu Samudra Pasai. Melalui kerajaan ini, Islam berkembang ke Malaka, akhirnya dari Malaka ke pulau Jawa. Masyarakat muslim di Jawa Timur terbentuk pada masa kerajaan Majapahit.

Saat Majapahit mengalami kemunduran, muncul Kota Tuban, Gresik, dan Demak sebagai pusat penyebaran Islam yang berpengaruh meluas sampai Maluku, melalui Demak, Islam meluas sampai pesisir Utara Jawa Barat, yaitu Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon. Di Jawa dikenal Wali Songo yang merupakan toko-toko utama penyebaran Islam, mereka adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim, nama lainnya adalah Maulana Maghribi (Barat). Disebut Maghribi Karena asalnya dari Persia, Pusat Kegiatannya di Gresik, Jawa Timur.
2. Sunan Ampel atau Ngampel, nama kecilnya Raden Rahmat yang berkedudukan di Ngampel Surabaya. Melalui peran Beliau, lahirlah generasi islam yang tangguh, salah satunya Raden Fatah Sultan pertama Demak.
3. Sunan Giri, nama aslinya Raden Paku. Beliau adalah murid Sunan Ampel, pusat kegiatannya di bukit Giri, Gresik.
4. Sunan Bonang, nama kecilnya adalah Makdum Ibrahim, putra Raden Rahmat yang berkedudukan di bonang dekat tuban.
5. Sunan Drajat, nama kecilnya adalah Malik Munih juga putra Raden Rahmat dengan pusat kegiatan di daerah Drajat, dekat sedayu suatu wilayah antara gresik dan tuban.

6. Sunan Kalijaga, nama aslinya Joko Said, Pusat Kegiatannya di Kadilangu, Demak (Jawa Tengah).
7. Sunan Gunung Jati disebut pula Syarif Hidayatullah, berkedudukan di Gunung Jati, Cirebon (Jawa Barat).
8. Sunan Kudus, Berkedudukan di Kudus, Jawa Tengah,
9. Sunan Muria, Yang Berkedudukan di Gunung Muria dekat Kudus.

Masing-masing anggota Wali Songo Tersebut memiliki tugas menyampaikan dakwah Islam melalui berbagai perbaikan dalam sistem nilai dan sistem sosial budaya masyarakat. Menurut buku atlas Wali Songo di Sebutkan tugas tokoh-tokoh Wali Songo dalam mengubah dan menyusun tatanan nilai-nilai budaya masyarakat, sebagai berikut.

1. Sunan Ampel membuat peraturan-peraturan yang Islami untuk masyarakat Jawa
2. Raja Pandhita Gresik merancang pola kain batik tenun lurik dan perlengkapan kuda
3. Susuhunan Majagung, mengajarkan mengolah berbagai jenis masakan, baik lauk pauk barui alat-alat pertanian mampu membuat gerabah.
4. Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tata cara berdoa dan membaca mantra, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan.
5. Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengatur penghitungan kalender siklus perubahan hari, bulan, dan tahun, serta menyelesaikan sirkus pawokun, juga merintis pembukaan jalan.
6. Sunan Bonang mengajarkan ilmu suluk, membuat gamelan mengubah Irama gamelan.
7. Sunan Drajat mengajarkan tata cara membangun rumah, Alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan Joli.
8. Sunan Kudus, merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, melengkapi peralatan pande besi, kerajinan emas juga membuat peraturan undang-undang hingga sistem peradilan yang diperuntukkan orang Jawa.

Adapun penyebaran Islam ke Maluku, sangat berkaitan dengan kegiatan perdagangan antara Malaka, Jawa dan Maluku. Islam masuk ke daerah ini sekitar abad ke-13 pada masa pemerintahan Marhun dari Ternate yang dilakukan Maulana Husayn, menurut "Hikayat Tanah Hitu" disebutkan raja pertama yang memeluk Islam adalah Zainal Abidin, Beliau pernah belajar di pesantren Giri Gresik.

Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan diketahui dari Hikayat Banjar. Proses Islamisasi ditandai adanya perpecahan di kalangan istana, antara Pangeran Tumenggung, Raja Dipa dan Pangeran Daha yang bercorak Hindu dengan Raden Samudra.

Sebagai upaya menaklukkan Pangeran Tumenggung, Raden Samudra meminta bantuan Demak dengan perjanjian bersedia masuknya Islam. Atas bantuan Demak, Pangeran Tumenggung dapat dikalahkan. Sejak saat itu, kerajaan Bandar bercorak Islam dan rajanya Raden Samudra bergelar Sultan Suryanullah.

Menurut Hidayat Kutai, Proses Islamisasi di Kalimantan Timur berlangsung damai dan berjasa menyebarkan Islam di Kutai adalah Tuan ri Bandang dan Tuan tunggang parangan.

Menurut Hikayat Gowa, Tallo dan Wajo merupakan Dua kerajaan yang mempunyai peran besar Islamisasi dan penyebaran Islam di Sulawesi berjalan dengan damai, sedangkan tokoh yang berperan menyebarkan Islam di sana adalah Dato' ri Bandang dan Dato' Sulaeman. Kerajaan Islam Gowa kemudian menaklukkan Soppeng, Wajo, dan Bone yang raja-rajanya serentak masuk Islam pada tahun 1611.

Proses Islamisasi di Indonesia berjalan dengan damai, apabila ada kekerasan, itu semata-mata bukan masalah agama, tetapi didorong kepentingan ekonomi dan kekuasaan semata.

2.2. Peranan Umat Islam di Indonesia

1. Masa Penjajahan

Sejarah mencatat, kurang lebih hampir 360 tahun Bangsa Indonesia mengalami penjajahan, yang dilakukan oleh Portugis, Inggris, Belanda dan Jepang. Waktu yang begitu panjang di bawah cengkaman penjajah, menjadikan bangsa Indonesia hidup dalam kemiskinan, kebodohan dan terbelakang. Miskin, karena semua kekayaan alam Indonesia yang melimpah semuanya diangkut oleh penjajah. Bodoh dan terbelakang, karena sebagian besar masyarakat

Indonesia tidak diberi kesempatan untuk menuntut ilmu. Mayoritas masyarakat Indonesia adalah penganut ajaran Islam, secara otomatis yang paling banyak menderita akibat kezaliman, kebiadaban dan keserakahan kaum imperialis.

Penderita Semakin menjadi manakala umat Islam mengerti akan ajaran agamanya. Jadi, bukan hanya ekonomi dan politik saja kaum imperialis melakukan penjajahan, tetapi juga menjajah hak asasi umat Islam Indonesia yang paling mendasar. Oleh karena itu Al Q'uran dan Hadits sebagai sumber hukum Islam tidak boleh diterjemahkan, khutbah harus menggunakan bahasa Arab, gerak para da'i dibatasi, dan dipersulitnya pelaksanaan ibadah haji.

Meski gitu, semangat juang umat Islam tidak melemah, bahkan makin berkobar melalui jihad mengusir penjajah. Perlawanan umat Islam dimulai kaum imperialis mencengkram Bumi Pertiwi yang saat itu sudah berdiri kesultanan-kesultanan, antara lain Kesultanan Demak, Aceh, Ternate, tidore, dan lain sebagainya.

Rentang abad 15 sampai abad 17, perlawanan umat Islam yang digerakkan oleh Kesultanan baik dipimpin langsung oleh Sultan atau orang yang memiliki pengaruh di Kesultanan tersebut. Misalnya Sultan Agung hanyokrokusumo dari Mataram, Pangeran Adipati Unus dan Fatahillah dari Kesultanan Demak, Sultan Iskandar Muda dari kesultanan Aceh, Sultan Ajeng Tirtayasa dari Banten, Sultan Khairun dan Sultan Baabullah dari kesultanan Ternate, Sultan Hasanuddin dari Makassar, dan masih banyak lainnya.

Di saat semua kesultanan Islam sudah dikuasai penjajah berkah politik *devide et empera* (politik memecah belah), tidak menyurutkan perjuangan umat Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para tokoh seperti Pangeran Diponegoro di Jawa, Tuanku Imam Bonjol di Sumatra Barat, Teuku Umar, Panglima Polim, Cut Nya Dhien di Aceh.

Perjuangan tokoh Islam tersebut belum mengantarkan kepada kemerdekaan Indonesia karena perjuangannya belum terorganisir dan masih bersifat lokal. Meski demikian, perjuangan para tokoh Islam telah memberi inspirasi bagi pejuang-pejuang Islam agar terbebas dari penjajahan, dan puncaknya tercapailah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kenapa semua itu bisa terjadi, karena Islam sebagai agama Rahmatan Lil 'Alamin yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia telah banyak datang berubah keyakinan masyarakat Indonesia pada waktu itu.

2. Masa Kemerdekaan

Rasa persamaan dan keadilan yang diajarkan Islam, mampu mengubah masyarakat Indonesia yang dulunya menganut sistem kasta dan diskriminasi menjadi masyarakat yang mempunyai kedudukan, harkat, martabat, dan hak-hak yang sama. Peranan umat Islam dalam memerdekakan Indonesia yang sangat besar. Kemerdekaan Indonesia tidak mungkin terjadi tanpa perjuangan umat Islam.

Banyak tokoh muslim turun langsung memperjuangkan kemerdekaan, bahkan Jenderal Sudirman berjuang bersama umat Islam dalam memerdekakan Indonesia. Panglima Besar ini, memiliki dua peran sekaligus yakni sebagai seorang Kyai serta pemimpin Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Ada 3 kisah teladan mulia yang dilakukan oleh Jenderal besar Sudirman pada masa hidupnya. Pertama, beliau senantiasa menjaga dirinya dalam keadaan suci dari hadas dan najis dengan cara menjaga wudhu. Kedua, beliau selalu berusaha salat fardhu di awal waktu dan ketiga, beliau selalu berbakti kepada orang tua. Tiga teladan tersebut, merupakan hal-hal yang mestinya juga kita biasakan pada pola hidup keseharian kita.

Masih banyak peran umat Islam lainnya, yaitu ketika umat Islam bersedia bersikap legawa dalam menghapus tujuh kata pada Piagam Jakarta (dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya) yang merupakan bukti eksistensi Islam sebagai dasar negara. Disebabkan sikap tersebut, Negara kesatuan Republik Indonesia ada sampai saat ini.

Peran besar umat Islam dalam kemerdekaan Indonesia tidak terhitung lagi, berapa banyaknya para syuhada yang mengorbankan jiwa dan raganya dalam memperjuangkan kemerdekaan, baik perjuangan melalui peperangan bersenjata maupun peperangan intelektual. Pengorbanan tersebut telah mengantarkan seluruh

manusia di bumi Indonesia dapat merasakan kemerdekaan sampai saat ini.

3. Masa Pembangunan

Kini, di saat pembangunan ini, peran umat Islam dalam masa pembangunan setelah Indonesia merdeka sangatlah besar. Berbagai usaha yang dilakukan umat Islam untuk memakmurkan negara Indonesia ini meliputi bidang pendidikan, sosial, perekonomian, politik kebudayaan, pembangunan fisik dan lain sebagainya.

Motivasi yang dimiliki umat Islam adalah motivasi religius untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia sesuai cita-cita Luhur pendiri bangsa dan negara. Semboyan "baldatun thayyibatun wa rabbun Ghafur" artinya negara yang penuh dengan kebaikan/kemakmuran dan Tuhan pun melapangkan ampunan-Nya, merupakan motivasi religius sekaligus menghilangkan sisa-sisa pikiran yang mempertentangkan agama dan Pancasila serta memperlawankan kepentingan umat Islam dan kepentingan nasional.

Pemikiran yang mempertentangkan antara agama dan Pancasila serta memperlawankan antara kepentingan umat Islam dan kepentingan nasional, jelas tidak menguntungkan bangsa Indonesia umat Islam sendiri. Bahkan, hal itu sangat berbahaya bagi-bagi kesatuan dan masa depan bangsa. Masyarakat Indonesia yang kita bangun, harus tetap merupakan masyarakat Indonesia yang bercorak berkepribadian Indonesia sendiri.

Peran organisasi Islam seperti Dahdhatul Ulama (NU) Muhammadiyah, Persatuan Islam kurang buka (Persis), dan organisasi keagamaan yang lain, tidak kecil peran sumbangsinya untuk Indonesia yang kegiatannya mencakup bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan.

Di bidang pendidikan, pendirian lembaga lembaga pendidikan, misalnya Pesantren, Madrasah, dan ada pula sekolah. Penyelenggaraan pendidikannya mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Di samping itu, ada pula kegiatan yang bersifat binaan umat dengan dakwah atau majelis ta'lim. Peran lembaga pendidikan Islam ini, misalnya turut serta secara aktif dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, memberikan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan

teknologi, pembinaan dan kesatuan (Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Wathaniyah).

4. Masa Reformasi

Masa reformasi di Indonesia diawali dengan lengsernya Presiden Soeharto pada tahun 1998, kemudian digantikan oleh presiden B.J. Habibie. Di era ini, banyak bermunculan partai-partai Islam, di antara lain adalah PKB, PBB, Partai Keadilan, Partai Persatuan, Masyumi, Partai kebangkitan Umat (PKU), PSII-1905, PNU dan Partai Cinta Damai (PCD), PAN, Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia (SUNI), dan lain sebagainya.

Meskipun partai-partai Islam ini tidak meraih suara terbesar, namun koalisi mereka melakukan kaukus Poros Tengah dapat menghalangi tampilnya aliran dan kelompok politikus nasional dan kualifikasinya serta munculnya beberapa tokoh pada posisi-posisi strategis di lembaga eksekutif dan legislatif. Seperti Prof.Dr. Amin Rais sebagai ketua MPR-RI dan K. H. Abdurrahman Wahid yang bisa disapa dengan Gus Dur sebagai presiden.

2.3. Nilai-nilai Keteladanan Tokoh-tokoh dalam Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Perjalanan Islam di Indonesia yang begitu panjang, Sehingga menjadikan ajaran Islam dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Itu semua, merupakan jasa dari para pendakwah yang merupakan tokoh-tokoh sejarah berkembang Islam di Indonesia. Nilai-nilai keteladanan yang bias diambil dari perjuangan mereka adalah karena Allah swt. Yang terhuja dalam dada yang melahirkan sikap ikhlas dalam bentuk:

1. Berani; memiliki ketegasan dalam melakukan tindakan, termasuk, mengambil keputusan yang dilakukan secara tepat dan benar.
2. Tangguh; memiliki keuletan, kemauan yang keras, kesabaran, dan sikap tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan dan hambatan.
3. Rela berkorban; bersedia melakukan pengorbanan terkait dengan tenaga, waktu, pikiran, harta bahkan nyawa.
4. Keyakinan yang kuat; memiliki rasa optimis yang besar dalam memperjuangkan kebenaran, karena adanya landasan keimanan yang kuat.

2.4. Manfaat Mempelajari Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Berikut manfaat mempelajari sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

1. Sebagian besar isi kandungan Al-Qur'an adalah sejarah. Kisah baik dapat dijadikan pelajaran, sebaliknya sejarah kelam, agar tidak ditiru dan harus dihindari. Orang yang tidak memahami sejarah, mendapatkan kesulitan dan cercaan, karena mereka tidak mampu mengambil 'ibrah dari sejarah masa lalu (Q.S Ar-Rum/30: 9-10).
2. Sejarah menjadi sarana mengungkapkan kebenaran hakiki, sehingga manusia dapat mengambil 'ibrah dalam kehidupannya.
3. Pandai membaca perubahan zaman dan cermat menganalogikan perkembangan tarikh dengan realitas yang dihadapi, sehingga kita mampu membuat perisai terhadap perkembangan zaman (gazwul fikri) dengan menguatkan kesadaran ber-islam yang lebih baik lagi.
4. Mampu mempelajari dan mencontoh para Assalafus Shalih (pendahulu yang memberi teladan baik), sehingga dapat mengambil peran sebagai mujahid dakwah atau cendekiawan muslim yang mampu menyinari zaman.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Dari uraian bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa.

1. Awal mulanya penyebaran islam dilakukan oleh pedagang muslim yang hasilnya belum merata, kemudian dilanjutkan oleh para dai-mubalig, terutama Wali Songo, mereka yang paling berjasa menyebarkan Islam dengan cepat dan merata di Indonesia.
2. Wali Songo terdiri atas Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, dan Sunan Muria.
3. Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah Samudra Pasai, Perlak, Malaka, Aceh, Demak, Pajang, Banten, Cirebon, Mataram, Gowa dan Tallo, Ternate dan Tidore, dan lain sebagainya.
4. Nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia di antaranya adalah niat yang ikhlas sehingga melahirkan sikap berani, Tangguh, rela berkorban, keyakinan yang besar.
5. Semua catatan awal sejarah Islam yang selalu mencapai kejayaan, termasuk proses Islamisasi di wilayah Nusantara, akhirnya mengalami hambatan dan menghadapi tantangan berat sejak kedatangan Portugis pada tahun 1512, Spanyol tahun 1521 dan Belanda tahun 1596.
6. Sejarah mencatat, hampir semua pejuang adalah umat Islam, misalnya para Sultan dari Kerajaan Islam, Para tokoh Islam, bahkan Kiai dari pondok pesantren, semuanya menjadi penggerak utama perlawanan menentang penjajah, semboyan mereka: **عِشْ كَرِيْمًا أَوْ مِتْ شَهِيدًا** (hidup mulia atau mati syahid) merupakan Slogan yang mampu membakar semangat berjuang untuk mengusir penjajah.
7. Negara-negara Barat sudah lama mengurangi peranan imperialisme fisik, meskipun perlombaan senjata tak kunjung henti, namun kini banyak bermunculan model-model imperialisme baru dengan dalih beragam, tujuannya tidak lain adalah merebut pengaruh dan kekuasaan, serta menjauhkan umat dari nilai-nilai agama.